

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Secara harfiah *da'wah* merupakan masdar dari *fi'il da'a* yang artinya 'ajakan, seruan, panggilan, ataupun undangan'. Kemudian secara etimologi *da'wah* berarti 'doa'.¹

Makna dakwah tidak lepas dari konsep *ta'lim*, *tadzkir*, dan *tashwir*. *Ta'lim* berarti 'mengajar', tujuannya menambah pengetahuan, dan kegiatannya bersifat promotif yaitu meningkatkan pengetahuan. Lalu yang menjadi objeknya adalah orang yang masih kurang pengetahuannya. *Tadzkir* berarti 'melingatkan' dengan tujuan memperbaiki saudaranya sebagai sesama muslim. Kegiatan ini mempunyai karakter *reparatif* yaitu 'membentuk karakter yang rusak akibat pengaruh ke karakter yang baik'. Kemudian *tashwir* berarti 'menggambarkan hal yang ada dalam otak seseorang, dengan menumbuhkan pemahaman melalui penjelasan'. Dan kegiatan ini *propagatif*, yaitu 'menanamkan ajaran agama kepada manusia, sehingga terpengaruh untuk mengikutinya'.² Lalu dakwah menurut pandangan beberapa pakar atau ilmuwan adalah sebagai berikut.

- 1) Pendapat Baikhali Khauli dalam Munir, dakwah adalah proses dimana peraturan-peraturan Islam kembali dengan maksud merubah umat dengan suatu keadaan ke keadaan lain.³
- 2) Pendapat Syekh Ali Mahfudz dalam Munir, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh berbuat baik dan melarang dari perbuatan jelek.⁴

¹ Ridho Syabibi, *Metodologi Ilmu Da'wah Kajian Ontologis Da'wah Ikhwan Al-Safa'* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 42.

² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 5.

³ Muhammad Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Faja Interpretama Offset, 2009), 6.

⁴ Muhammad Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Faja Interpretama Offset, 2009), 6.

- 3) Pendapat Muhammad Al-Ghazali dalam Syabibi, mengistilahkan *da'wah* dengan suara *nubuawah*, yang artinya ‘menyuarakan ajaran Islam untuk menyadarkan manusia dari kelalaian dan kesalahan serta mengajak ke jalan Allah Swt’.⁵

Dengan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menyebarkan agama Islam, di sisi lain dakwah juga ada tujuan yaitu mengajak umat muslim kembali ke jalan yang benar dengan berbagai jalan, salah satunya yaitu mempengaruhi.

Kegiatan dakwah ini menjadi suatu kegiatan yang wajib dilaksanakan bagi kaum muslimin dan kaum muslimat, sesuai yang tercantum dalam Qs.Al-Nahl [16]:125.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Arab-Latin: Ud'u ilā sabīli rabbika bil-ḥikmati wal-mau'izatil-ḥasanati wa jādil-hum billatī hiya aḥsan, inna rabbaka huwa a'lamu biman ḍalla 'an sabīlihī wa huwa a'lamu bil-muhtadīn

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁶

Ayat Makiyyah tersebut menjelaskan tentang unsur perintah Allah Swt. untuk mengajak manusia ke jalan-Nya. Dan tentunya tidak boleh ada bagian kaum muslimin yang merasa terbebaskan dari kewajiban dakwah karena telah

⁵ Ridho Syabibi, *Metodologi Ilmu Da'wah Kajian Ontologis Da'wah Ikhwan Al-Safa'* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 46.

⁶ *Alquran Al-Karim Ayat Pojok Menara Dan Terjemah* (Kudus: Menara Kudus), 282.

ada sekelompok orang yang melakukannya. Dalam dakwah juga tidak dengan paksaan, dengan artian kebebasan ini dijamin dalam agama Islam untuk memeluk keyakinannya.

Pada kegiatan dakwah, hakikatnya bukanlah *dai* yang membimbing atau memberi petunjuk kepada *mad'u*-nya, melainkan Allah Swt. Sebab yang menjadi hak kita adalah menyampaikan, selebihnya baik paham atau tidak itu adalah hak Allah Swt. Komunikasi agama (dakwah) masa sekarang kiranya dapat dikembangkan melalui pengkajian dari dua sisi, yaitu:

- 1) bagaimana kepercayaan agama, norma, nilai, dan kebajikannya berada di dalam pesan dakwah; dan
- 2) pengkajian terhadap alternatif dan sarana bagi penyampaian pesan dakwah itu kepada manusia, baik yang bermuatan kepercayaan dan lain-lain.⁷

2. Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu "meta" ('melalui') dan "hodos" ('jalan, cara').⁸ Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Jadi bisa disimpulkan bahwa metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan *dai* kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan tertentu⁹

Dari pengertian tersebut, metode dakwah terbagi menjadi tiga, di antaranya sebagai berikut.

1) Metode *Bi Al Hikmah*

Sebelum kita mengetahui apa itu metode dakwah *bil hikmah*, perlu kita pahami dulu apa itu hikmah. Pengertian hikmah terbagi menjadi dua yaitu menurut bahasa dan menurut istilah. Menurut bahasa, salah satunya pengertian hikmah adalah 'memperbaiki (membuat menjadi baik atau pas) dan terhindar dari kerusakan'. Lalu menurut istilah adalah 'meletakkan sesuatu pada tempatnya'. Dari definisi tersebut dapat

⁷ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal.29.

⁸ Muhammad Arifim, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 61.

⁹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 242.

diketahui bahwa metode dakwah *bil hikmah* adalah suatu langkah dakwah yang berhasil menyesuaikan teknik dakwahny dengan kondisi mad'u.¹⁰

2) Metode *Al- Mauiza Al-Hasanah*

Secara bahasa, *mauiza hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mauiza* dan *hasanah*. Kata *mauiza*, berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-'idzatan* yang berarti 'nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan', sementara *hasanah* merupakan kebalikan *fansayyi'ah* yang artinya 'kebaikan lawannya kejelekan'.¹¹ Kemudian secara istilah ada beberapa pendapat di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi dalam Munir, *mauiza hasanah* adalah membeikan nasehat kepada orang lain dengan halus seperti yang sudah dijelaskan dalam Alquran.¹²
- b. Menurut Abdul Hamid al-Bilali dalam Munir, *mauizah hasanah* adalah metode dalam dakwah yang mengarahkan dengan nasehat yang lemah lembut agar kembali ke jalan yang benar.¹³ Metode ini juga bisa menyentuh orang awam dengan sikap emosionalnya dan tidak berlebihan dalam memberikan harapan dan dambaan rahmat Allah Swt. yang justru mengakibatkan semakin banyaknya kelalaian manusia yang dengan entengnya melakukan kemaksiatan.¹⁴

Mauiza hasanah bisa diklasifikasikan dalam beberapa bentuk, di antaranya:

- a. nasihat atau petuah;
- b. bimbingan pengajaran (pendidikan);
- c. kisah-kisah;

¹⁰ Siti Muri'ah, *Metodologi Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 42.

¹¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 251.

¹² Muhammad Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Faja Interpretama Offset, 2009), 16.

¹³ Muhammad Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Faja Interpretama Offset, 2009), 16.

¹⁴ Yusuf Al-Qaradhawi, *Retorika Islam* (Jakarta: Khalifa, 2004), 32.

- d. kabar gembira dan peringatan; dan
- e. wasiat (pesan-pesan positif).

3) Metode *Al-Mujadalah*

Kata *al-mujadalah* berarti ‘berbantah, berdebat’. Jadi metode dakwah *al-mujadalah* bisa diartikan dengan melakukan dialog atau bertukar pikiran seperti diskusi guna mengambil sebuah keputusan dengan memahami kondisi yang ada. Dengan tujuan meluruskan pikiran dan keimanan mereka, metode ini sebenarnya tidak bertujuan untuk menciptakan permusuhan. Maka dari itu metode ini termasuk metode praktis yang ideal untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁵

4) Metode *Bil Lisan* dan *Bil Hal*

Secara etimologis dakwah *bi lisan al-haal* merupakan penggabungan dari tiga kata yaitu dakwah, lisan dan *al-haal*. Jika digabungkan mengandung arti ‘menyeru, memanggil dengan menggunakan bahasa keadaan atau menyeru mengajak dengan perbuatan nyata’. Dengan demikian yang dimaksud dakwah *bil lisan al haal* mengajak kembali ke jalan Allah dengan seruan tentunya menggunakan bahasa manusia yang mudah dipahami.¹⁶

Dakwah *bil lisan* yaitu memberi informasi atas pesan dakwah dengan lisan atau yang biasa dikenal dengan ceramah. Kemudian metode dakwah *bil hal* yaitu metode dakwah yang diterapkan dengan langsung pada perbuatannya.

Ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi dalam setiap pemilihan metode, di antaranya adalah:

- 1) tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya;
- 2) sasaran dakwah dari berbagai segi;
- 3) situasi dan kondisi yang beraneka ragam;
- 4) media atau fasilitasnya; dan
- 5) kepribadian dan kemampuan *dai*.¹⁷

¹⁵ Mubasyaroh, *Metodologi Dakwah* (Kudus: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2009), 87.

¹⁶ Muhammad Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Faja Interpretama Offset, 2009), 215.

¹⁷ Mubasyaroh, *Metodologi Dakwah* (Kudus: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2009), 101.

3. Pesan Dakwah

Pesan adalah media komunikasi yang digunakan seorang komunikator agar komunikator saling mengerti.¹⁸ Dalam literatur bahasa Arab, pesan dakwah disebut *maudlu' al-da'wah*. Di mana istilah ini bisa menjelaskan bahwa isi dakwah bisa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan bisa memberi pemahaman bahkan sesuai dengan tujuan dakwah.¹⁹ Pesan komunikasi dalam kegiatan dakwah sudah jelas merupakan ajaran Islam, baik berupa akidah, ibadah, *mu'amalah*, dan akhlaq yang diajarkan Allah Swt. dalam Alquran melalui Rasul-Nya. Tidak hanya sebatas teori saja, melainkan juga berupa berkaitan dengan *dai* maupun *mad'u*-nya dalam proses pengaplikasiannya.²⁰

Pesan dakwah adalah bahan-bahan atau isi ceramah yang akan disampaikan dalam dakwah. Proses penyusunan pesan dakwah ini berdasarkan kondisi *mad'u* yang dihadapinya. Tentunya diperoleh melalui pengamatan, *interview*, atau sumber-sumber tertulis. Dalam kajian pesan dakwah ada yang dikenal dengan pesan utama dan pesan pendukung. Pesan utama biasanya terletak pada Alquran dan hadis, sedangkan pesan pendukung didapat pada kisah-kisah sahabat atau hasil penelitian yang dijadikan pelengkap dari pesan utama. Jika dakwah ditulis melalui tulisan, maka yang ditulis itulah yang dinamakan pesan dakwah. Bila melalui lisan, maka yang diucapkan adalah pesan dakwah. Kemudian jika melalui tindakan, maka perbuatan baik yang dilakukan itulah pesan dakwah.

Pada dasarnya isi pesan dakwah tidak jauh dari ajaran Islam, di mana ajaran Islam sendiri tidak lepas dari tiga aspek di antaranya adalah sebagai berikut.

1) Aspek Keimanan

Iman atau keimanan ini pada umumnya bisa disebut dengan *aqidah* atau keyakinan. Iman adalah percaya

¹⁸ Asep Saiful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah Teori, Pendekatan, Dan Aplikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), 22.

¹⁹ Rina, dkk., "Analisis Pesan Dakwah Dalam Novel *Religi (Pesan Anti Kekerasan Perempuan Dalam Novel 'Hilda' Karya Muyassarotul Hafidzoh)*," *Muttaqien* 3, no. 1 (2022), 19.

²⁰ Kustandi Suhandang, *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 26.

dengan adanya Allah Swt., berjanji mentaati apa yang diperintah Allah Swt., dan mengerjakan sesuai kemampuannya. Hal ini menjadi poin penting, di mana iman sebagai landasan utama dalam kehidupan.

2) Aspek Hukum Islam

Hukum sendiri adalah aturan yang sudah dibuat dan ditetapkan oleh Allah Swt. dalam ajaran Islam, baik terperinci maupun pokoknya. Meliputi ibadah, hukum keluarga, hukum ekonomi, hukum pidana dan hukum ketatanegaraan.

3) Aspek Akhlak

Akhlak menjadi bagian pelengkap dari iman dan islam. Meskipun pelengkap, bukan berarti akhlak menjadi hal yang tidak penting untuk diterapkan. Sebab Rasul saw. pernah bersabda yang artinya: “*aku (Muhammad) diutus oleh Allah di dunia ini hanyalah untuk menyempurnakan akhlak.*” (Hadis Sahih)²¹

Dengan berbagai jenis pesan dakwah tersebut, tentunya para *dai* sangat memerlukan wawasan yang luas, apalagi kalau yang dihadapi adalah para cendekiawan dan para pakar. Dengan terus melakukan kreativitas setiap kondisi yang tercipta di berbagai era. Jika dalam kasus dakwah terhadap orang yang belum dikenal dalam pertemuan sepintas atau pertama kali, dakwah bisa dimulai dengan bertanya. Kadang-kadang memang pesan dakwah yang disampaikan dengan cara tersebut lebih menarik, karena jawaban yang didapatkan oleh *mad'u* juga mudah dipahami.

Pesan-pesan dakwah terdiri dari bermacam-macam bentuk, di antaranya sebagai berikut.

1) Ayat Alquran

Alquran menempati urutan pertama dan utama dalam peringkat pesan dakwah, karena selain Firman dari Allah Swt. juga mempunyai peranan penting dalam kehidupan. Apresiasi Alquran tertinggi adalah tercapainya level pengamalannya dalam kehidupan. Namun banyak juga yang justru salah dalam

²¹ Faizatun Nadzifah, “Pesan Dakwah Dosen Dakwah STAIN Kudus Dalam Surat Kabar Harian Radar Kudus,” *At-Tabsyir* 1, no. 1 (2003), 114.

pemahamannya. Oleh sebab itu, selain kita memerlukan wawasan yang cukup tinggi, juga perlu pembimbing yang bisa menyadarkan kita kembali. Dari Alquran yang bisa kita dapat pesannya berupa; petunjuk, pemisah antara yang hak dan *bathil*, pembenar dan standar ujian atas kitab suci, pembawa rahmat, penawar penyakit, pembawa pencerahan, dan lain-lain.²²

2) Bentuk Hadis

Hadis yang mencakup segala perkataan maupun perbuatan dari Nabi merupakan pesan utama dakwah pula.

Oleh sebab itu, teks dalam hadis sangatlah ketat pula penjagaannya. Di mana hadis termasuk pesan pokok dakwah di samping Alquran, dan hadis juga tidak boleh bertentangan dengan Alquran.²³

3) Bentuk Pendapat Ulama

Ulama sangat berperan penting dalam dakwah. Selain sebagai ahli dalam agama, pendapatnya juga bisa dijadikan sebagai pesan dakwah. Dan memang posisinya yang sebagai rujukan dan konsultan agama. Posisi ini diperkuat dengan hadis “*al-ulama’u wa rathat al-anbiya’*” artinya ulama itu pewaris para Nabi.

Ulama yang dikutip pendapatnya sebaiknya disebut namanya ataupun lembaganya. Pendapatnya pun harus tidak bertentangan dengan Alquran dan Hadis. Dia pun harus terbuka kepada setiap pendapat lalu membandingkan-bandingkannya dengan pendapat lain kemudian mengambil pendapat yang lebih kuat.²⁴

4) Hasil Penelitian

Dengan kondisi zaman yang semakin berkembang, tentunya masyarakat tidak akan mudah menerima materi atau pesan yang disampaikan begitu mudahnya. Mereka akan meminta bukti penelitian yang lebih akurat. Oleh

²² Ifitah Jafar, “Bentuk-Bentuk Pesan Dakwah Dalam Kajian Al-Qur ’ an,” *Komunikasi Islam* 8, no. 1 (2018), 49.

²³ Ifitah Jafar, “Bentuk-Bentuk Pesan Dakwah Dalam Kajian Al-Qur ’ an,” 57.

²⁴ Ifitah Jafar, “Bentuk-Bentuk Pesan Dakwah Dalam Kajian Al-Qur ’ an,” 59.

karena itu, tentu mereka bisa bekerja sama dengan para lembaga penelitian.²⁵

5) Kisah-kisah

Kisah –kisah para orang terdahulu, baik dari kisah para munafik maupun orang beriman, banyak yang termuat di dalam Alquran. Kisah-kisah merupakan pesan dakwah yang menarik bila disampaikan dengan kemasan yang rapi dan cukup menarik. Tentunya juga bisa mempengaruhi *mad'u*, baik sebagai pendorong maupun penambah energi semangat. Selain itu, juga bisa membentuk karakter anak-anak sejak dini.²⁶

6) Berita

Berita termasuk pesan dakwah yang juga memuat berita baik dalam konteks *naba'*, *khabar*, *hadish*, *atsar* maupun *'ifk*. Jika dijabarkan di dalam Alquran sendiri banyak tema berita yang disampaikan, di antaranya ada berita tentang umat terdahulu, berita-berita ghaib, informasi mengenai hari kemudian, begitu juga dengan informasi ilmiah.

Berita yang diinformasikan dalam dakwah memiliki beberapa fungsi, di antaranya adalah:

- a. sebagai pembuka ceramah;
- b. pendukung topik untuk mengembangkan ceramah; dan
- c. bahan pengaplikasian diri melalui renungan.²⁷

B. Konsep Seks Bebas

1. Pengertian Seks Bebas

Pengertian seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan. Atau bisa disebut juga dengan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya, melalui perbuatan yang

²⁵ Ifitah Jafar, “Bentuk-Bentuk Pesan Dakwah Dalam Kajian Al-Qur ’ an,”
60.
²⁶ Ifitah Jafar, “Bentuk-Bentuk Pesan Dakwah Dalam Kajian Al-Qur ’ an,”
61.
²⁷ Ifitah Jafar, “Bentuk-Bentuk Pesan Dakwah Dalam Kajian Al-Qur ’ an,”
63.

tercermin dalam tahap-tahap yang paling ringan hingga tahap yang paling berat yang dilakukan sebelum pernikahan secara resmi.²⁸

Bentuk dari perilaku seks bebas yaitu:

- 1) *Petting*; upaya untuk membangkitkan dorongan seksual antara jenis kelamin dengan tanpa melakukan tindakan intercourse.
- 2) *Oral-genital* seks adalah aktivitas menikmati organ seksual melalui mulut.
- 3) *Sexual intercourse* adalah aktivitas melakukan hubungan intim.

Perilaku seks bebas merupakan fenomena yang terdiri dari beberapa aspek, diantaranya ada aspek biologi, psikologi, perilaku, klinis, moral dan budaya. Pendekatan biologi yang berkaitan dengan seks mengungkapkan bahwa faktor biologis berpengaruh besar dalam pengendalian perkembangan seks mulai dari pembuahan sampai pada kelahiran, serta kemampuan reproduksi sesudah pubertas, begitu juga berkaitan dengan gairah seksual, fungsi seksual serta secara tidak langsung mempengaruhi seksual manusia.²⁹

Seks tidak melulu tentang hubungan seksual. Dalam kamus psikologi, seks adalah kualitas yang menentukan seorang pria atau wanita. Dalam artian, berkaitan dengan identitasnya dalam memerankan perannya, perasaan terhadap lawan jenis serta cara manusia menjalankan fungsinya sebagai makhluk hidup. Terlibat penuh dengan perasaan maupun emosi yang ia alami, dimana berlatar belakang kenyamanan pada masing masing genre.³⁰

2. Seks Bebas di Kalangan Remaja

Di era sekarang yang menjadi pelaku aktif dalam seks bebas adalah remaja. Remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak ke dewasa, yang mana secara psikologis

²⁸ Fuad Adam Abdillah, "Makna Hubungan Seks Bagi Remaja Yang Belum Menikah Di Kota Surabaya," *Jurnal Sosial Politik*, 2019, 11.

²⁹ Nur Imayanti dan Aironi Zuroida, "Pengembangan Model Pengetahuan Perilaku Seks Melalui Seks Education Untuk Siswa SMA," *Jurnal Urban Sosiologi* 2, no. 01 (2019), 80.

³⁰ Fitri Nur Rohmah Dewi, "Konsep Diri Pada Masa Remaja Akhir Dalam Kematangan Karir Siswa," *Jurnal Kanseling Edukasi* 5, no. 01 (2021), 56.

kedewasaan tidak hanya pencapaian dalam usia saja. Dimana masa remaja adalah masa yang memiliki rasa keingintahuan tingkat tinggi. Pengetahuan tentang seks yang dianggap tabu, justru membuat para remaja ingin mencari jawaban sendiri melalui situs yang tidak bertanggung jawab. Akibatnya pun berdampak pada gaya berpakaian pada era sekarang.

Menurut WHO remaja adalah yang umurnya 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 21 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang umur 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.³¹

Pada awalnya, ketertarikan remaja terhadap seksualitas bersifat *self-centered* yaitu fokus pada perubahan-perubahan yang terjadi padanya. Kemudian secara bertahap remaja mulai tertarik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Pemberian informasi masalah seksual menjadi hal yang terpenting terlebih bagi remaja yang sifat ataupun karakternya berada dalam potensi seksual yang aktif, sebab pengaruh dari hormone yang mulai berkembang. Selain itu, juga bisa mengganggu kejiwaannya bila tidak didukung dari pengetahuan dan informasi yang tepat.

Berdasarkan survei mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas anak muda di Indonesia oleh Badan Kependudukan dan keluarga berencana nasional (BKKBN) mencatat hasil survei menunjukkan bahwa presentase anak yang sudah melakukan seks pada usia 11-14 tahun mencapai enam persen. Sedangkan pada usia 15-19 tahun 74 persen laki-laki dan 59 persen perempuan. Kemudian pada usia 20-24 tahun, 12 persen untuk laki-laki dan 22 persen pada perempuan.³²

Masa awal remaja adalah waktu atau masa di mana mereka mulai mengenal konflik, dan apapun yang menjadi

³¹ Amita Diananda, "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya," *Jurnal Istighna* 1, no. 1 (2018), 117.

³² Hreeloita Dharma Shanti, "Kepala BKKBN: Remaja Harus Hindari Hubungan Seks Di Usia Muda", 7 Januari 2022, <https://www.antaranews.com/berita/2630569/kepala-bkkbn-remaja-harus-hindari-hubungan-seks-di-usia-muda>, diakses tanggal 12 desember 2022.

penyelesaiannya. Hal ini terjadi karena beberapa pengaruh yang terlibat dan salah satunya adalah pendewasaan, baik dari remaja maupun orang tua, yang meliputi perubahan biologis, pubertas, perubahan kognitif termasuk meningkatnya idealisme dan penalaran logis, dan perubahan sosial yang terdiri dari jati diri.

Begitupun juga perubahan fisik, emosional, maupun seksual. Hormon seksual dalam tubuh mengalami perkembangan, ditandai dengan kematangan seksual, sehingga dorongan seksual yang terjadi akan semakin meluap. Baik remaja putra maupun putri akan merasakan adanya dorongan seksual.

Pada umumnya yang mulai mengalami atau menjadi pelaku aktif pada seks bebas adalah remaja lanjut yang berkategorikan remaja pada usia 17-20 atau 21 tahun. Di mana pada fase ini kita akan melihat fenomena remaja yang duduk berjam-jam di depan kaca untuk penampilan yang sempurna untuk meyakinkan bahwa dirinya menarik. Ada juga yang berpenampilan aneh hanya untuk bertujuan menarik perhatian. Dari ujung rambut sampai kaki, mulai dari model sederhana sampai model karuan.

Fenomena ini juga bisa disebabkan dari pengaruh hormon seksnya yang sudah bekerja dan berfungsi. Ditandai dengan mulainya rasa antar ketertarikan dengan lawan jenis, sehingga dia akan mengalami kecemasan apabila penampilannya kurang menarik. Ada beberapa faktor yang membuat mereka melakukan seks bebas yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal didapat dari lingkungan keluarganya sendiri dengan pengaruh emosi yang belum stabil. Kemudian faktor eksternal didapat dari lingkungannya, baik dalam pertemanannya maupun teknologi yang maju. Sebab, dengan kecanggihan teknologi menghadirkan banyak gaya hidup yang sekarang bisa dengan mudah diakses tanpa sepengetahuan orang tuanya. Oleh karena itu, remaja adalah umpan yang mudah didapat akibat dari situs yang tidak bertanggung jawab.³³

³³ Yati Purnama, "Faktor Penyebab Seks Pada Remaja," *Jurnal Ilmiah Indonesia* 5, no. 2 (2020), 157.

3. Upaya Pencegahan Seks Bebas Pada Remaja

Sebelum terjadinya seks bebas pada remaja, ada beberapa faktor yang mendukung, di antaranya adalah:

- 1) pengaruh sosial media dengan tayangan-tayangan yang menjurus ke hal yang mengarah ke perilaku seks;
- 2) mudahnya dalam mengakses video-video berkonten pornografi;
- 3) kurangnya pengawasan dari orang tua;
- 4) pendidikan seks dari orang tua sejak dini dianggap tabu untuk disampaikan ke anak; dan
- 5) pendidikan agama yang kurang.³⁴

Oleh karena itu, agar seks bebas tidak terjadi dengan mudah dan menyebar sangat cepat, bisa dikendalikan dengan melalui beberapa cara, di antaranya adalah sebagai berikut.

1) Mempelajari dan Membentuk Gaya Hidup yang Dibenarkan

Ada penelitian yang mengungkapkan bahwa gaya hidup hedonism sangat mempengaruhi kegiatan seks bebas pada remaja. Gaya hidup hedonism adalah gaya hidup yang cenderung mengejar kesenangan untuk tujuan hidupnya. Bahkan dalam konsepnya mereka melakukan segala cara yang dihalalkan agar tujuannya tercapai. Terlebih muncul kebiasaan baru yang tidak mencirikan tanah air kita seperti pacaran. Bahkan sudah menjadi rahasia umum bahwa banyak wanita yang bersedia melakukan hubungan badan untuk memenuhi gaya hidup mereka.³⁵ Oleh karena itu kita bisa mengontrol diri sendiri dengan menyaring setiap apa yang kita lihat dan kita dapat dalam media sosial ataupun sumber lainnya.

2) Komunikasi Orang Tua dengan Anak

Para remaja yang terpengaruh dalam perilaku penyimpangan seks bebas ini juga bisa diakibatkan dari

³⁴ Isna Wufika, "Pencegahan Seks Bebas Pada Remaja," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 02 (2019), 2.

³⁵ Febri Yanti, "Dinamika Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis Dan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Putri," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling FKIP Unsyiah* 1, no. 1 (2016), 42.

pergaulan yang tanpa awasan dari orang tua. Baik kurang dari kepedulian mereka, atau dari mereka yang memang tidak tau cara menyampaikan kepada anak mereka. Bahkan anak bisa saja mencari tau segala informasi dari sumber lain secara bebas dan tidak terfilter dengan baik yang mengakibatkan salah penafsiran.³⁶

3) Pendidikan Seks

Pendidikan seks sangat diperlukan sejak dini. Namun banyak orang tua yang menurut mereka bahwa pendidikan seks bagi anak mereka adalah sesuatu yang tabu untuk disampaikan. Pendidikan seks ini bisa dibagi menjadi tiga tahap, di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Tahap pertama untuk balita, anak-anak, remaja, awal dan remaja akhir. Mengenai penyebutan alat kelamin yang harus sesuai dengan nama aslinya, serta peran dari orang tua juga penting mengenai informasi awal yang berkaitan dengan seks.
- b. Tahap kedua, mengenai seks secara klinis. Dari perbedaan organ reproduksi laki-laki dan perempuan, cara merawat organ intim, serta perilaku yang mengakibatkan penyakit-penyakit kelamin.
- c. Pada tahap terakhir ini, disampaikan mengenai sisi psikologisnya tentang dampak seks bebas, dampak dari pernikahan dini, pencegahan dari bentuk kekerasan seksual dan pemerkosaan, kemudian tentang penyimpangan seksual akibat salah pilih pergaulan.³⁷

Bila pendidikan seks tidak diajarkan secara dini, banyak penyimpangan yang dilakukan oleh remaja yang justru merusak perkembangan generasi ke depannya. Selain itu, peran orang tua sangat penting terlebih untuk meminimalisir penyimpangan yang dilakukan para remaja.³⁸

³⁶ Desi dan Safrida Maulida, "Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Pencegahan Seks Pranikah," *Jurnal Komunikasi Global* 9, no. 1 (2020), 105.

³⁷ Dian Utami Ikhwaningrum and Tikka Dessy Harsanti, "Pendidikan Seks Bagi Mahasiswa Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Seks Bebas," *Jurnal Praksis Dan Dedikasi* 3, no. 2 (2020), 70–71.

³⁸ Stefanus M Marbun and Kalis Stevanus, "Pendidikan Seks Pada Remaja," *Jurnal Teologi Sistemika Dan Pratika* 2, no. 2 (2019), 328..

C. Konsep Novel sebagai Media Dakwah

Banyak yang bisa dijadikan sebagai media dakwah, di antaranya adalah melalui tulisan. Dakwah dengan cara tulisan adalah dakwah yang dilakukan melalui perantara tulisan, seperti buku, majalah, buletin, novel, dan lain-lain. Secara tersirat di dalam Alquran juga ada anjuran untuk berdakwah menggunakan media tulisan.³⁹

Ali bin Abi Thalib pernah berkata, “Tulisan ialah taman para ulama.”. Melalui tulisan ulama mengabadikan pemikirannya kemudian menyebarkannya sebagai jalur dakwah. Dakwah *Bil Qalam* sudah diajarkan pada ulama zaman dulu, di mana prosesnya dalam menciptakan kitab kuning. Melalui dakwah *bil qalam*, seorang komunikator dalam komunikasinya dapat dilakukan melalui tulisan kemudian disebarkan melalui media cetak ataupun konvergensi, sehingga mampu memberikan kesempatan para *mad'u* memilih pesan dakwah sesuai kebutuhan dan kemampuannya.⁴⁰

Jika pada zaman Nabi Muhammad saw. sudah ada dakwah melalui tulisan dengan seperti surat menyurat, maka kita pun bisa meniru metode yang digunakan Nabi untuk diterapkan pada era sekarang. Melalui novel salah satunya. Novel adalah karya sastra yang melukiskan kisah dari cerita pribadi atau karangan belaka. Kisah yang disajikan pun bisa diambil dari kisah nyata maupun fiktif. Nilai kebaikan yang bisa diambil dari kisah dalam novel, biasanya tertulis secara tersirat, jadi tidak menutup kemungkinan pembaca sendiri yang akan menyimpulkan setiap amanat yang disampaikan dari penulis. Inilah yang membuat novel memiliki daya tarik sendiri untuk menggugah minat dari setiap pembaca. Novel sendiri merupakan satra karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan sekelilingnya yang kemudian mengedepankan watak dan sifat setiap pelaku.⁴¹

³⁹ Ahmad Zuhdi, *Dakwah Sebagai Ilmu Dan Perspektif Masa Depan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 67.

⁴⁰ Rini Fitria dan Rafinita Aditia, “Prospek Dan Tantangan Dakwah Bil Qalam Sebagai Metode Komunikasi Dakwah,” *Jurnal Ilmiah Syiar* 19, no. 02 (2019), 231.

⁴¹ Nina Herlina, “Pesan Dakwah Dalam Karya Sastra,” *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 4 (2019), 346.

Sastra sendiri dapat digolongkan menjadi dua, di antaranya sastra imajinatif dan sastra nonimajinatif. Sastra imajinatif lebih banyak mengandung unsur-unsur *khayali* dengan pilihan kata yang bersifat konotatif, sedangkan sastra nonimajinatif lebih banyak mengandung unsur-unsur faktual dengan pilihan kata yang bersifat denotatif.⁴²

Hubungan antara sastra dengan dakwah adalah sastra dapat dijadikan media dakwah secara tertulis. Sebab, sastra dianggap mampu memberikan pengalaman hidup dan nilai-nilai kemanusiaan bagi pembacanya. Oleh karena itu, novel sebagai media dakwah tidak hanya mengenalkan agama secara formal namun juga mengenai secara keseluruhan. Apalagi ketika sudah memasuki budaya kontemporer, tema sastra bercorak religius terus berkembang. Mulai dari masalah batin, sosial, dan kehidupan duniawi yang lainnya membuat sastra menjadi bagian penting dalam dakwah sendiri. Unsur-unsur yang ada pada novel terbagi menjadi dua di antaranya ada unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik novel di antaranya adalah sebagai berikut.

- a) Tema
Tema merupakan sebuah gagasan utama yang mendasari penulisan karya sastra.
- b) Alur
Bagian kedua setelah tema yang dijalin menjadi sebuah rangkaian cerita dengan memperhatikan aspek kausalitas pada setiap bagiannya.
- c) Penokohan
Penokohan menjadi bagian penting dalam karya sastra. Penggambaran karakter pada setiap tokoh dari penulis juga bisa menjadi penentu kualitas dari karya sastra tersebut.
- d) Latar
Latar dalam novel tidak hanya menunjukkan tempat kejadian dan kapan terjadi saja tetapi meliputi semua suasana baik emosional maupun spiritual para tokoh.

⁴² Indrawati, "Mengapresiasi Novel Sebagai Media Dakwah Bi-Qalam," *Wardah* 15, no. 07 (2013), 218.

- e) Amanat
Amanat adalah pesan yang disampaikan kepada pembaca dari penulis. Pembaca bisa menyimpulkan amanat ketika sudah menyelesaikan kegiatan membacanya.
- f) Sudut Pandang
Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja memang dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. Terbagi menjadi tiga di antaranya adalah:
- 1) Sudut pandang dari pelaku pertama (aku); dan
 - 2) Sudut pandang dari pelaku ketiga (ia, dia).⁴³

Kemudian ada yang namanya unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara langsung mempengaruhi citra karya sastra. Di antaranya adalah tentang keadaan subjektivitas individu, keyakinan, dan pandangan hidup, termasuk juga pada biografi pengarang.⁴⁴

Novel sebagai bentuk komunikasi tertulis pada kenyataannya dapat dijadikan sebagai media dakwah. Memasuki era sekarang novel mengalami beberapa perkembangan apalagi bertema agama. Sudah banyak yang menjadi *trending*, apalagi beralih agama. Selain tema keagamaan banyak novel di Indonesia yang mengusung tema lain, seperti sosial dan kemasyarakatan.

Itu semua tak lepas dari keberhasilan komunikasi yang menjadi bagian dari novel. Komunikasi dalam sastra sendiri penting sekaligus rumit. Sebab komunikasi pada sastra adalah bagian kedua setelah melalui interaksi sosial dan melibatkan unsur lainnya yaitu mekanisme teknologi. Apalagi ketika dikaitkan dengan variasi pengarang juga dengan variasi pembaca.

Pengarang adalah anggota masyarakat sekaligus pengamat penting dalam karya sastra. Tanpa pengarang faktor sosial

⁴³ Dani Hermawan dan Shandi, "Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeya sebagai Bahan Sastra di SMA," *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya* 12, no.01 (2019), 16.

⁴⁴ Ira Rahayu, "Analisis Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer dengan Pendekatan Mimietik," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 46.

hanya terlihat dari satu sisi. Pengarang jenius akan menghasilkan suprakarya, sedangkan pengarang lain hanya menghasilkan karya biasa. Bila dikaitkan dengan genre utama sastra, yaitu prosa, puisi dan drama, maka secara umum pengarang tertarik dengan prosa, khususnya novel.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan dan acuan dalam penelitian. Selain digunakan sebagai acuan, penelitian terdahulu juga digunakan supaya menghindari terjadinya kesamaan pada penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut di antaranya Ripa'i (2016), Fajriyah (2019), Aufa (2020), Ichsan (2020), dan Sakiyah (2020). Berikut penjabarannya.

Pertama, jurnal penelitian Ripa'i (2016) dengan judul "Pesan Dakwah dalam Novel Bait Surau" dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Muhammad Ripa'i membahas pesan dakwah yang ada pada novel tersebut, baik dari segi ibadah sampai pada sikap emosional atau yang berkaitan dengan akhlak seseorang.⁴⁵ Dengan cerita tentang rumah tangga yang dikemas dengan bahasa yang menarik ini, membuat pesan dakwah yang disampaikan dapat dipahami secara runtut. Pesan dakwah yang ada pada novel tersebut berkaitan dengan rasional, emosional, takut, ganjaran dan tentunya ada motivasional. Sebab itu, pembaca bisa memahami dengan perasaan yang mereka gunakan saat membaca

Kedua, jurnal penelitian Fajriyah (2019), dengan judul "Analisis Pesan Dakwah dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih 1 dan 2" dari Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo. Dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Syifa Fajriyah membahas pesan dakwah yang lebih condong tentang kisah anak rantau yang tetap mendalami ilmu agamanya sembari mengaplikasikannya dalam kehidupannya.⁴⁶

⁴⁵ Muhamad Ripai, "Pesan Dakwah Dalam Novel Bait Surau," *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2016): 42-44, <https://doi.org/10.15575/tabligh.v1i1.18>.

⁴⁶ Syifa Fajriyah dan Juwandi Wawan, "Analisis Pesan Dakwah Dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih 1 Dan 2" 1, no. 2 (2019): 42-58.

Ketiga, jurnal penelitian Aufa (2020) dengan judul “Pesan Dakwah Tentang Adab dalam Novel “Angkatan Baru” Karya Buya Hamka” dari Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIPI) Bandung. Dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Hilmi Aufa membahas pesan dakwah untuk pencari ilmu yang ada pada novel tersebut. Di mana dalam setiap akhlaq yang digambarkan melalui tokoh pada novel tersebut tidak mencerminkan adab orang berilmu.⁴⁷

Keempat, jurnal penelitian Ichsan (2020), dengan judul “Analisis Pesan Dakwah dalam Novel Layla Majnun” dari STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh.⁴⁸ Dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Wahyu Khairul Ichsan membahas tentang pesan dakwah dari kisah cinta yang dialami oleh tokoh tersebut. Dengan mengaitkan segala hal bersama Allah Swt. atau lebih jelasnya tentang urusan cinta yang melibatkan Allah Swt.

Kelima, jurnal penelitian Sakiyah (2020), dengan judul “Analisis Isi Novel Wedding Agreement Karya Mia Chuz” dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung.⁴⁹ Dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Yani Siti Sakiyah membahas pesan dakwah melalui novel yang berlatarbelakang pada kehidupan dunia pernikahan. Di mana digambarkan bahwa mereka sang tokoh bisa menjalani kehidupan yang bahagia tanpa melibatkan hubungan pacaran yang terjadi seperti sekarang.

Dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut semuanya mengandung kesamaan yaitu tertuju pada pokok pembahasannya tentang pesan dakwah dari masing-masing

⁴⁷ Hilmi Aufa, “Pesan Dakwah Tentang Adab Dalam Novel ‘Angkatan Baru’ Karya Buya Hamka,” *Nasional Indonesia* 1, no. 1 (2020): 1–12, <http://clik.dva.gov.au/rehabilitation-library/1-introduction-rehabilitation%0Ahttp://www.scirp.org/journal/doi.aspx?DOI=10.4236/as.2017.81005%0Ahttp://www.scirp.org/journal/PaperDownload.aspx?DOI=10.4236/as.2012.34066%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.pbi.201.>

⁴⁸ Wahyu Khairul Ichsan, “Analisis Pesan Dakwah Dalam Novel Layla Majnun,” *Jurnal Ilmiah “At-Tanzir” Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* 11, no. 2 (2018): 229–47, <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tanzir/article/download/436/282/>.

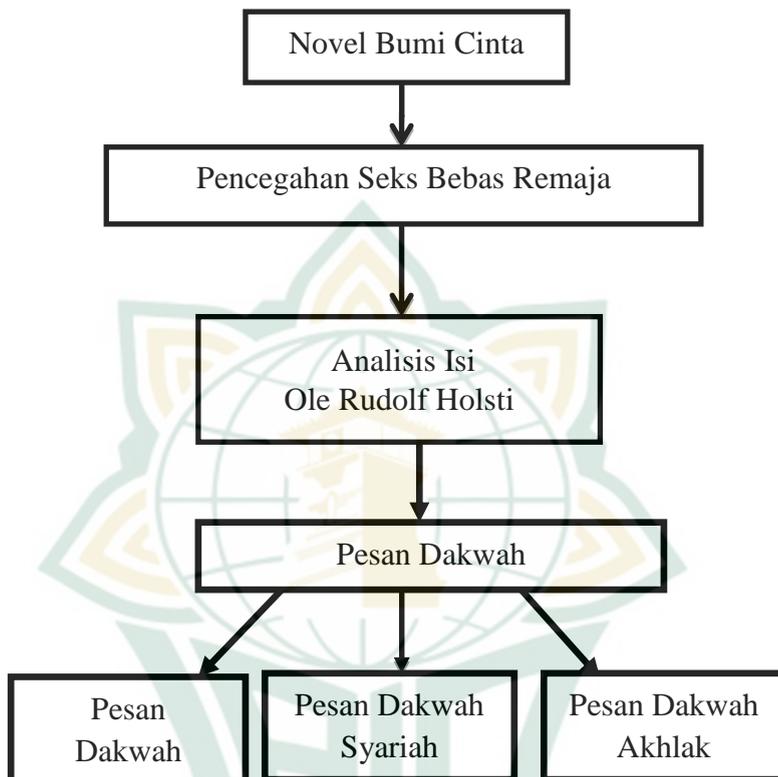
⁴⁹ Yani Siti Sakiyah, “Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Novel Wedding Agreement Karya Mia Chuz,” *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 5, no. 4 (2020): 407–24, <https://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/tabligh/article/view/2162>.

novel, karena menggunakan literatur media novel. Namun dari setiap penelitian memuat isi yang berbeda-beda. Seperti pada penelitian Ripa'i dan Sakiyah memuat tentang konsep rumah tangga. Dengan bahasa yang menarik, perasaan yang disampaikan mudah dihayati pembaca. Kemudian pada penelitian Fajriyah dan Ichsan sama-sama membahas tentang konsep cinta dengan latar belakang yang berbeda. Sedangkan penelitian Afa sama dengan penelitian ini yaitu membahas seputar orang mencari ilmu. Dengan perkembangan dari tahun yang berbeda-beda, tentunya membuat pembahsan semakin meluas dan juga mempengaruhi proses penelitian ini.

E. Kerangka Berpikir

Sebelum memulai langkah penelitian ini, penulis menyusun kerangka berpikir terlebih dahulu. Dengan mengacu pada sumber masalah terlebih dahulu, kemudian penulis mulai mengaitkan langkah penelitian untuk tujuan ketepatan dakwah pencegahan seks bebas pada remaja. Berikut gambar kerangka berpikir pada penelitian ini.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Pada novel *Bumi Cinta* sendiri mengandung beberapa pesan dakwah yang bisa diterapkan pada remaja. Pesan-pesan ini berpengaruh pada pencegahan seks bebas remaja. Yang tentunya mempunyai dampak yang sangat kuat. Pesan dakwah dalam novel *Bumi Cinta* digambarkan melalui tokoh dalam alur cerita tersebut. Mulai dari adegan kehidupan setiap hari hingga pesan-pesan dari ulama yang tertulis dari dalam novel tersebut. Dengan beberapa karakter remaja yang rata-rata menyukai novel, pencegahan seks bebas ini bisa diminimalkan dengan para remaja yang diharapkan sadar setelah membaca novel *Bumi Cinta*.

Penelitian ini mencoba menganalisis bagaimana penerapan dakwah yang diaplikasikan alur atau cerita dalam novel *Bumi Cinta* dengan menganalisis isi dari cerita tersebut. Penelitian ini

menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang dikemukakan oleh Ole Rudolf Holsti. Teori tersebut mengungkapkan bahwa analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi. Analisis ini adalah suatu teknik dalam mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakter pesan baik secara obyektif maupun sistematis.⁵⁰ Dengan melibatkan unsur-unsur komunikasi, di antaranya ada siapa yang mengatakan, apa yang dikatakan, untuk siapa, apa medianya, dan dengan apa pengaruhnya.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, dengan jenis penelitian *library research*. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, digunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Melihat rumusan masalah pada penelitian ini akan menghasilkan sebuah penelitian terkait dengan penerapan dakwah pencegahan seks bebas yang dijelaskan melalui pesan dakwah dari novel *Bumi Cinta*. Dari beberapa hasil tersebut diharapkan nantinya bisa ditarik sebuah kesimpulan pemahaman mengenai bagaimana dakwah yang bisa diterapkan terhadap pencegahan seks bebas remaja sesuai dengan pesan dakwah dari novel *Bumi Cinta*.

⁵⁰ Gusti Yasser Arafat, "Membongkar Isi Pesan Dan Media Dengan Content Analysis," *Jurnal Alhadrah* 17, no. 33 (2018): 33, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id>.